

---

# ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Vini Fransiska

Email: vinifransiskaa12@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap *earning response coefficient*. *Earning response coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai koefisien yang mengukur seberapa besar hubungan antara respon investor dengan laba akuntansi yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 78 perusahaan dan sebanyak 44 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tiap perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan laba dan nilai ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient* dan nilai struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

Kata Kunci: pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, struktur modal, *earning response coefficient*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berisikan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Setiap perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga bermanfaat bagi pemakainya.

Informasi laba merupakan salah satu hal penting dalam laporan keuangan yang banyak mendapatkan perhatian sehingga setiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaannya. Informasi laba juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu informasi laba juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba sebagai tolok ukur untuk memprediksi laba di masa yang

---

akan datang serta digunakan untuk menilai risiko investasi atau kredit. Oleh karena itu perusahaan harus memerhatikan respon investor dan respon pasar terhadap laporan keuangan yang diumumkan.

Setiap kegiatan yang terjadi di pasar modal akan menimbulkan reaksi dari pelaku pasar, salah satunya adalah saat pengumuman laba maka reaksi pasar dapat dilihat dari pergerakan harga saham. Respon tersebut dapat tercermin dari *earning response coefficient* (ERC), respon yang muncul dapat berupa *good news* atau *bad news*. Investor memiliki pertimbangan dalam menentukan perhitungan terhadap *return* yang diharapkan. Jika *return* sesungguhnya lebih tinggi daripada *return* yang diharapkan maka investor mendapatkan *good news* sebaliknya jika *return* sesungguhnya lebih rendah dibandingkan *return* yang diharapkan maka investor mendapatkan *bad news*. ERC merupakan sebuah ukuran untuk mengetahui kuatnya reaksi pasar terhadap informasi yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi respon pasar terhadap laba perusahaan. Analisis yang dapat dilakukan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi ERC adalah dengan mengukur pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal suatu perusahaan.

Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus meningkat, seiring dengan meningkatnya penjualannya maka keuntungan yang diperoleh tentu akan meningkat pula. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan. Kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba suatu perusahaan juga dapat mencerminkan kenaikan atau penurunan kinerja suatu perusahaan. Untuk berinvestasi di pasar modal, pertumbuhan laba merupakan pertimbangan utama bagi investor. Potensi pertumbuhan laba merupakan harapan bagi investor untuk mendapatkan *return* atau keuntungan dimasa mendatang.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala yang dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut dan lain-lain. Perusahaan yang besar lebih mungkin memerhatikan kinerjanya dengan lebih baik karena perusahaan besar sering kali digunakan sebagai subjek terhadap penelitian publik. Perusahaan besar juga dianggap dapat memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dalam skala yang lebih kecil. Dengan semakin besar ukuran

---

perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut.

Keputusan pendanaan merupakan suatu keputusan yang penting bagi perusahaan karena menyangkut bentuk dan komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, manajer harus penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Pemenuhan kebutuhan pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal adalah dana yang dihasilkan oleh perusahaan berupa laba ditahan sedangkan sumber dana eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur, pemegang surat utang dan pemilik perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai pendanaan perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui risiko dan tingkat pengembalian atas investasinya melalui struktur modal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap *earning response coefficient*. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pertimbangan perkembangan perekonomian Indonesia dan pembangunan infrastruktur yang vital dan dapat menunjang bisnis property di Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Teori hipotesis pasar efisien (*the Efficient Markets Hypothesis*) pertama kali dikembangkan oleh Fama pada tahun 1970. Teori ini berkaitan dengan tingkat pengembalian atau *return* yang dapat menarik minat investor dalam berinvestasi. Fama (1970: 384) mendefinisikan pasar efisien sebagai pasar sekuritas yang harganya menggambarkan informasi yang tersedia, tidak ada sistem perdagangan atau strategi yang bisa menghasilkan keuntungan abnormal (*abnormal return*). Teori ini menyatakan bahwa tidak ada investor yang mampu mengendalikan pasar secara konsisten. Harga-harga yang terbentuk di pasar modal merupakan gambaran dari informasi yang tersedia atau "*stock prices reflect all available information*" (Fama, 1970: 383). Dalam pasar yang efisien, harga saham dapat mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi yang tersedia. Informasi tersebut dapat berupa laporan tahunan perusahaan, pembagian deviden, pemecahan saham, laporan para analis pasar modal, dan sebagainya.

---

*Signaling Theory* pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence pada tahun (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu pihak dalam dan pihak luar. Pihak dalam yaitu manajemen yang berperan sebagai pemberi sinyal dan pihak luar yaitu investor sebagai penerima sinyal tersebut. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang dapat menjadi petunjuk yang baik bagi investor. Jika volume penjualan dalam perdagangan saham meningkat maka dapat dikatakan bahwa investor mendapatkan sinyal baik (*good news*) sehingga respon pasar terhadap perusahaan meningkat. Jika volume penjualan dalam perdagangan saham menurun maka dapat dikatakan bahwa investor mendapatkan sinyal buruk (*bad news*) sehingga respon pasar terhadap perusahaan menurun.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan seperti pengambilan keputusan investasi dan pemberian pinjaman. (Arfan & Antasari, 2008: 50).

Informasi dalam laporan keuangan yang paling sering dinantikan dan diperhatikan oleh para investor adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi mengenai laba suatu perusahaan dilampirkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif. Informasi ini diharapkan kreditor ataupun investor untuk menilai kinerja manajemen, membantu pemilik atau pihak lain untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan, memprediksi laba dan risiko di masa yang akan datang dan memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Kurniawan & Aisah, 2020: 56). Para investor juga menggunakan informasi laba sebagai sarana untuk pengambilan keputusan. Setiap kegiatan yang terjadi di pasar modal akan menimbulkan reaksi dari pelaku pasar, salah satunya adalah saat pengumuman laba, maka reaksi pasar dapat dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan tersebut. Laba memiliki hubungan yang sangat erat dengan *return* saham, sehingga dapat dikatakan kenaikan dan penurunan laba akan berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan pengembalian saham secara searah (Ball & Brown, 1968: 162).

Menurut Rahmawati & Asyik (2020: 2), *earning response coefficient* (ERC) didefinisikan sebagai koefisien yang mengukur seberapa besar hubungan antara respon



---

investor dengan laba akuntansi yang dapat dilihat dari tinggi rendahnya harga saham. ERC dapat diperoleh dari pengaruh *abnormal return* (laba tak terduga) sebagai proksi laba akuntansi pada proksi harga saham yaitu *cummulative abnormal return* (CAR) berdasarkan koefisien kemiringan pada regresi *abnormal return* saham terhadap laba tak terduga (Pratiwi & Sasongko, 2021: 36). Dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat menggunakan ERC karena kemungkinan risiko yang akan terjadi lebih kecil dibanding hanya menggunakan informasi laba pada laporan keuangan perusahaan saja (Pratiwi & Sasongko, 2021: 33). Penelitian mengenai ERC berguna bagi para investor dalam menganalisis fundamental untuk mengetahui reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan. Investor diharapkan untuk dapat memprediksi harga saham berdasarkan informasi laba untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi *earning response coefficient* (Widiatmoko & Indarti, 2018: 135). Terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat berpengaruh terhadap ERC. Pada penelitian ini ada tiga faktor yang memengaruhi ERC yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan pertumbuhan laba. Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik dan investor meyakini bahwa perusahaan yang pertumbuhan labanya tinggi dapat memberikan keuntungan di masa mendatang. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi bagi investor, hal ini dapat dilihat dari peningkatan harga saham dalam pasar modal. Dengan meningkatnya harga saham juga mendorong peningkatan ERC. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi akan memiliki *earning response coefficient* yang tinggi. Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian dari Mashayekhi & Aghel (2016: 2482) dan Lumbantobing & Arfianti (2012: 72) yang menunjukkan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap ERC. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap ERC. Berdasarkan uraian tersebut adapun rumusan hipotesis yang diajukan:

H<sub>1</sub> : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan *logaritma natural* (LN) dari total aset. Perusahaan yang lebih besar

---

sering kali digunakan sebagai subjek terhadap penelitian publik sehingga perusahaan besar akan lebih mengutamakan kinerja yang lebih baik. Perusahaan besar dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang harus dihadapi perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka informasi yang diberikan juga lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil dan pihak yang terlibat juga semakin banyak sehingga para investor akan merespon informasi tersebut karena akan lebih banyak keuntungan. Perusahaan besar menyediakan lebih banyak informasi sehingga investor akan lebih mudah untuk menginterpretasikan informasi yang dapat menurunkan ketidakpastian arus kas di masa yang akan datang dan akan lebih memiliki kepercayaan kepada perusahaan besar (Herdirinandasari & Asyik, 2016: 2). Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian dari Mashayekhi & Aghel (2016: 2482) dan Setiawati, Nursiam & Apriliana (2014: 185) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC). Berdasarkan uraian tersebut adapun rumusan hipotesis yang diajukan:

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.

Sudana (2011: 189) “Struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang perusahaan yang di gambarkan dengan perbandingan utang jangka panjang dan modal sendiri.” Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting dalam suatu perusahaan sehingga perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Dalam berinvestasi struktur modal juga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena struktur modal berhubungan dengan risiko dan pendapatan yang nantinya diterima investor di masa mendatang (Pratiwi & Sasongko, 2021: 35). Struktur modal dapat diprosikan dengan rasio *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan modal. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Maka perusahaan dengan DER yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian perusahaan akan mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran deviden, sehingga jika terjadi pertumbuhan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*. Utang yang tinggi akan memberikan beban

kepada perusahaan dan hal ini dapat memberikan sinyal buruk kepada investor. Sinyal buruk ini muncul karena investor merasa tidak diuntungkan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi. Maka hal tersebut akan menyebabkan nilai ERC yang rendah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Mulyani, Asyik & Andayani (2007: 42) yang menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC). Berdasarkan uraian tersebut adapun rumusan hipotesis yang diajukan:

H<sub>3</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* di BEI pada tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 78 perusahaan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dimana penulis mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dan menganalisis laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang digunakan penulis diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Bentuk penelitian asosiatif dengan regresi OLS. Teknik analisis data dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

**TABEL 1**  
**HASIL PENGUJIAN**

Model	B	Std. Error	t	Adjusted R Square	F	Sig.
(Constant)	-.093	.266	-,349			
Pertumbuhan Laba	.003	.008	,352	,040	3,224	,024
Ukuran Perusahaan	.005	.009	,501			
Struktur Modal	-.072	.024	-3,004			

\*Signifikansi level 0,01

Sumber: Data olahan SPSS 25, 2021

---

Berdasarkan Tabel 1 dapat dibuat bentuk persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$\text{ERC} = -0,093 + 0,003 X_1 + 0,005 X_2 - 0,072 X_3 + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai negatif sebesar 0,093. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal bernilai nol, maka *earning response coefficient* (ERC) bernilai negatif 0,093.
- b. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan laba bernilai positif sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki hubungan yang searah dengan *earning response coefficient* (ERC). Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan laba sebesar satu satuan, maka nilai *earning response coefficient* (ERC) akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang searah dengan *earning response coefficient* (ERC). Apabila terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka nilai *earning response coefficient* (ERC) akan mengalami peningkatan sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- d. Nilai koefisien regresi variabel struktur modal bernilai negatif sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang searah dengan *earning response coefficient* (ERC). Apabila terjadi peningkatan struktur modal sebesar satu satuan, maka nilai *earning response coefficient* (ERC) akan mengalami penurunan sebesar 0,072 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,040 atau sebesar 4,00 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal dapat memberikan penjelasan terhadap perubahan yang terjadi pada *earning response coefficient* (ERC)



---

sebesar 4,00 persen dan sisanya 96,00 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pengujian menunjukkan nilai signifikansi pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap *earning response coefficient* (ERC) adalah sebesar 0,024, artinya nilai signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,024 < 0,05$ ). Hasil pengujian menunjukkan model regresi dalam penelitian ini sudah layak analisis karena hasil signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan.

c. Uji t dan Pembahasan

1) Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap *Earning Response Coefficient*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,724 yang dimana nilai signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Ditolaknya hipotesis ini mungkin dikarenakan adanya penurunan nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada penelitian ini digunakan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan total sampel 44 perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang cenderung rendah diindikasikan bahwa laba perusahaan yang dihasilkan tidak begitu baik, hal ini tidak jarang menimbulkan respon yang rendah dari pasar. Rendahnya respon yang diterima oleh perusahaan akan mempengaruhi pergerakan harga saham dan menurunnya nilai *earning response coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat oleh peneliti, serta tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashayekhi & Aghel (2016: 2482) dan Lumbantobing & Arfianti (2012: 72) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC).

2) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,617 yang dimana nilai signifikansi lebih besar dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki

---

pengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Serta perusahaan besar menyediakan banyak informasi sepanjang tahun sehingga para investor menggunakan informasi tersebut sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, maka semakin banyak sumber informasi pada perusahaan besar, akan semakin menurunkan nilai *earning response coefficient* (ERC). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pasar tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam mereaksi *earning response coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashayekhi & Aghel (2016: 2482) dan Setiawati, Nursiam & Apriliana (2014: 185) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC).

3) Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earning Response Coefficient*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan beta sebesar negatif 0,072 yang dimana nilai signifikansi lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Nilai beta yang negatif menunjukkan arah pengaruhnya yang negatif. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. Maka perusahaan dengan DER yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian perusahaan akan mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran deviden, sehingga jika terjadi pertumbuhan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*. Utang yang tinggi akan memberikan beban kepada perusahaan dan hal ini dapat memberikan sinyal buruk kepada investor. Sinyal buruk ini muncul karena investor merasa tidak diuntungkan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi. Maka hal tersebut akan menyebabkan nilai *earning response coefficient* (ERC) yang rendah. Hasil ini membuktikan bahwa terjadinya

---

pengaruh yang negatif antara struktur modal dan *earning response coefficient* (ERC) serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, Asyik & Andayani (2007: 42) yang berpendapat bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif pada *earning response coefficient* (ERC).

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient* sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap *earning response coefficient* (ERC) adalah sebesar 4,00 persen sedangkan sebesar 96,00 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan variabel-variabel independen lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arfan, M. & Antasari, I. (2008). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(1), 50-64.
- Ball, R. & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation Of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.
- Collins, Daniel W. & Kothari, S.P. (1989). An Analysis Of Intertemporal And Cross-Sectional Determinants Of Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 11(2-3), 143-181.
- Fama, E.F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review Of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herdinandasari, S.S. & Asyik, N.F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1-19.
- Kurniawan, E. & Aisah, S.N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 55-72.

- 
- Lumbantobing, R. & Arfianti, R.I. (2012). Efek Perubahan Rasio Hutang Pada Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Earning Response Coefficient Perusahaan-Perusahaan Bukan Tergolong Industri Sektor Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2000-2009. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 1(1), 60-77.
- Mashayeki, B. & Aghel, Z. L. (2016). A Study On The Determinants Of Earnings Response Coefficient In An Emerging Market. *International Journal of Economics and Management Engineering*. 10(7), 2479-2482.
- Mulyani, S., Asyik, N.F., & Andayani. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 11(1), 35-45.
- Pratiwi, D. Q. & Sasongko, N. (2021). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 1(2), 32-44.
- Rahmawati, Q. & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Risiko Sistematis, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1-19.
- Sari, A.N. & Oetomo, H.W. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5(4). 1-18.
- Setiawati, E., Nursiam., & Apriliana, F. (2014). Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011). *Research Methods and Organizational Studies*, 1(1), 175-188.
- Shivakumar, L. & Urcan, O. (2017). Why Does Aggregate Earnings Growth Reflect Information about Future Inflation? *The Accounting Review*, 92(6), 247-276.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sudana, I.M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widiatmoko, J. & Indarti, M. G. K. (2018). The Determinans Of Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For The Real Estate And Property Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Jacobus. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135-143.